

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam menjalani kehidupannya mengalami fase-fase perkembangan, baik secara biologis maupun psikologis, diawali dari bayi, anak-anak, dewasa hingga lanjut usia. Karakteristik manusia selama mengalami fase-fase tersebut berbeda-beda. Namun, transisi yang terjadi fase remaja menuju fase dewasa merupakan proses pertumbuhan manusia yang sering menjadi pusat perhatian bagi para peneliti disebabkan pada masa dewasa manusia berada dalam lingkungan yang kompleks dan penuh tekanan. Transisi fase remaja hingga menuju fase dewasa atau biasa disebut *emerging adult* ini terjadi dalam antara usia 18 tahun hingga 29 tahun. Menurut Papalia & Olds, Pada fase remajanya, individu diharuskan untuk mampu berpikir lebih rasional, mandiri, dan memiliki tanggung jawab (Agustin, 2012). Namun, dengan berjalannya waktu, individu yang gagal meraih target dan tuntutan pada periode pertumbuhan ini akan kesulitan untuk menerima tekanan yang lebih kompleks pada fase dewasanya. Beberapa individu mungkin antusias menghadapi masa dewasa, namun tidak sedikit pula yang cemas menghadapinya. Kecemasan tersebut dapat disebabkan karena individu seringkali merasa tidak memiliki persiapan yang layak untuk menghadapi peristiwa-peristiwa penting dalam lingkungannya yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Individu yang merasa cemas dalam menghadapi *emerging adult* merasa kesulitan mengatasi hal-hal yang dianggap menantang dan dapat menimbulkan krisis emosional sebagai respon negatif atas kecemasannya. Krisis emosional yang terjadi biasanya dapat berbentuk rasa ketidakberdayaan, keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, perasaan dikucilkan, dan takut gagal. Krisis emosional ini merupakan fenomena *quarter life crisis*.

Pada dasarnya, fenomena *quarter life crisis* merupakan bentuk reaksi yang muncul dari individu terkait munculnya keresahan akan kehidupan yang

naik turun dan tidak menentu akibat perubahan yang terus berlangsung, begitu banyak pilihan hidup, dan juga kepanikan karena mereka merasa kehilangan arah. Robbin & Wilner (2001) mengungkapkan bahwa secara hipernim istilah *quarter life crisis* merupakan respon dari individu yang beranjak dari zona nyaman (*comfort zone*) di dunia pendidikan yang selanjutnya harus berjuang keras dalam menghadapi realita kehidupan yang begitu kompleks. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, menyebabkan perasaan takut atau bimbang akan ketidakmampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat.

Menjadi dewasa merupakan sebuah keharusan bagi setiap individu yang berarti menjadi dewasa harus mampu bertanggung jawab atas tindakannya, selain itu individu harus mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan berkontribusi terhadap masyarakat. Sehingga dalam menjalani masa dewasa awal individu biasanya dicecar dengan pertanyaan tentang tujuan hidup dan masa depan seperti kapan lulus, kapan kerja, kapan nikah dan sebagainya. Hal ini sering kali terjadi terutama pada mahasiswa tingkat akhir, masalah pertanyaan tersebut sering kali dilontar di lingkungan sekitar. Maka dari itu individu (dewasa awal) diharuskan siap dalam menghadapi tuntutan tersebut di dunia dewasa. Tidak jarang juga bagi individu yang tidak siap dalam menghadapi tuntutan tersebut mengalami krisis identitas.

Namun, bagi sebagian besar mahasiswa tingkat akhir, siklus ini umumnya bermula saat individu mulai berkecukupan dengan tugas akhir dengan menyusun makalah atau persyaratan kelulusan lainnya. Ini merupakan masa dimana individu merasa tidak yakin akan kualitas dirinya untuk terjun ke dunia kerja, namun di saat yang sama individu juga menjadi resah akan kemungkinan pilihan karirnya di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, *quarter life crisis* dapat terjadi pada individu yang sedang berada pada masa *emerging adulthood*, yang berkisar antara usia 18 tahun hingga 29 tahun, terlebih lagi pada individu yang baru saja atau akan menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Robbins and Wilner menamakannya dengan masa peralihan dari akademisi (*academic world*) atau akademisi ke dunia nyata,

orang akan sadar diri akan suatu masalah tentang seperti apa masa depannya dan apa yang sudah atau mereka belum lakukan untuk dirinya sendiri di masa sekarang untuk menunjang masa depannya nanti. Menurut Alifandi (2016) peralihan akademisi yang kerap kali dialami oleh seorang mahasiswa ke dunia pekerjaan biasanya menimbulkan luka dan ketidakstabilan emosi sehingga banyak mahasiswa tingkat akhir mengalami krisis emosional.

Fenomena *quarter life crisis* ini sangat erat kaitannya dengan individu dewasa awal yang masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi terutama pada mahasiswa tingkat akhir. Seringkali mahasiswa tingkat akhir kerap dilanda berbagai masalah berupa tekanan, permintaan dan tanggung jawab yang besar sehingga seringkali membuat tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kesulitan dan bahkan depresi. Rasa stres dan tertekan ini juga banyak disebabkan karena individu tersebut merasa tidak punya tujuan, bimbang dan gelisah akan berbagai hal yang tidak pasti di masa yang akan datang yang menyangkut masalah idealisme, cita-cita dan dunia kerja. Bahkan tidak sekedar itu, individu yang sedang dilanda *quarter life crisis* ini tidak jarang malah sampai mempertanyakan kembali eksistensinya sebagai seorang manusia.

Nurfida (2020) mengungkapkan bahwa GenSindo telah melakukan sebuah survey *quarter life crisis* pada 31 responden yang berusia antara 18 hingga 25 tahun, dimana 95% diantaranya adalah mahasiswa dan sisya adalah pekerja. Dari survey tersebut berhasil mengungkapkan bahwa terdapat lima hal yang menjadi perjatian utama ketika melewati fase dewasa awal yaitu pendidikan, karier, persaingan global dan jodoh. Selanjutnya terdapat penelitian dari Tim Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Riset Sosial Humaniora pada 2022 yang berkaitan tentang *quarter life crisis* terhadap mahasiswa yang ada di Yogyakarta. Pada penelitian tersebut terdapat hasil bahwa 14 dari 17 sampel mahasiswa merasakan *quarter life crisis* dengan rentan usia 20 hingga 23 tahun. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat kekhawatiran yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir yaitu tentang pendidikan, percintaan, finansial dan karir yang muncul karena

adanya tuntutan dari diri sendiri dan lingkungan sekitar (Grehenson, 2022). Kemudian Afrilia (2022) juga melakukan *survey* dan wawancara pada beberapa mahasiswa di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan 71 responden, pada penelitian tersebut ditemukan adanya gejala *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir. Riset ini mengindikasikan bahwa 71,2% mahasiswa merasa gelisah akan kemungkinan masa depan mereka, yang mengindikasikan bahwa mereka merasa tidak aman dalam mengarungi kehidupan di kemudian hari. Sementara itu, 51,5% mahasiswa merasa bahwa saat ini pencapaian mereka tidak selaras dengan ekspektasi yang mereka inginkan. Selain itu, kondisi ini diperkeruh dengan adanya persepsi 'salah jurusan'. 63,6% dari mahasiswa beranggapan bahwa masa kanak-kanak dan remajanya lebih mengasyikkan apabila dibandingkan dengan masa yang sekarang. Keadaan ini mengindikasikan bahwa tidak sedikit individu yang menyayangkan telah melewati masa-masa tersebut dan merasa terbebani dalam mengarungi kehidupan sebagai orang dewasa. Riset juga dilakukan oleh Sholikhah (2023) mengenai *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam riset tersebut didapatkan hasil bahwa dari 100 responden, 31% mahasiswa menyatakan belum mengetahui target hidup, 88% masih merasa bimbang dalam pengambilan keputusan dalam hidup, 55% menyatakan tidak memiliki harapan, 75% merasa terpuruk terhadap situasi yang tidak mampu dipecahkan, 82% menyatakan masih merasa takut menatap kehidupan di masa mendatang, 75% menyatakan masih merasa minder (kurang percaya dengan diri sendiri), 67% menganggap orang lain sebagai patokan standar untuk menilai kualitas diri, 77% merasa tidak bisa meninggalkan area zona nyaman, 63% merasakan adanya pressure dari tuntutan dari lingkungan, 89% mengaku merasa bimbang dalam menjalankan hubungan dengan orang lain, dan 79% merasa bimbang dalam menjalin sebuah hubungan dengan berbagai macam lawan jenis. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada 2024 terhadap beberapa mahasiswa tingkat akhir yang menunjukkan hasil bahwa dari 15 orang mahasiswa terdapat 11 orang

mahasiswa yang mengalami kecemasan dan kesulitan dalam menyikapi suatu permasalahan dalam menjalani kehidupan mereka.

Kemampuan untuk menyikapi atau mengatasi problem kehidupan yang dihadapi, menggali makna dibalik setiap persoalan serta bersikap dan memposisikan diri sesuai dengan nilai-nilai, dengan mengembangkan diri secara utuh merupakan wujud dari kecerdasan spiritual yang sangat membantu manusia dalam menempuh kehidupan, tidak terkecuali dalam persoalan *quarter life crisis*. Dengan Kecerdasan spiritual manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri, akibat krisis multidimensi seperti krisis eksistensi (*existential crisis*), dan krisis spiritual atau krisis makna. Kecerdasan spiritual adalah salah satu jenis kecerdasan yang berfungsi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Zohar dan marshall (2007) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan yang dapat membuat individu mampu dalam menghadapi dan mengatasi persoalan dengan penuh *value* dan pemaknaan, dimana membuat individu tersebut ada dalam konteks pemikiran yang lebih lapang dan lebih kaya akan pemaknaan, sehingga mampu memberikan penilaian bahwa kehidupannya menjadi lebih bermakna jika dibandingkan dengan individu lainnya. Kecerdasan spiritual merupakan fondasi utama berfungsinya kecerdasan-kecerdasan lain yang ada di dalam diri manusia seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual yang baik dapat mewujudkan individu yang cerdas, berpandangan terbuka, bersikap fleksibel, dan mampu menyikapi masalah-masalah yang baik maupun yang buruk.

Spiritual Quotient adalah terjemahan dari Kecerdasan Spiritual. Pada tahun 1996, Robert Emmons pertama kali menunjukkan dimensi spiritual dari kecerdasan manusia dan percaya bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan individu individu dan kesejahteraan sosial. Dari sudut pandang Emmons (2002) kecerdasan spiritual adalah seperangkat kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber religius dan konseptual.

Kecerdasan spiritual telah menggabungkan struktur kecerdasan dan spiritualitas dalam satu struktur. Sedangkan spiritualitas adalah pencarian elemen-elemen sakral, komponen semantik, tinggi kesadaran dan transendensi, kecerdasan spiritual spiritual mencakup kemampuan untuk menggunakan hal tersebut hal-hal yang dapat bekerja dan memprediksi seseorang kecocokan dan mengarah pada produksi dan hasil yang berharga dan hasil yang berharga". Menurut Danah Zohar dan Marshall (2000) kecerdasan spiritual ialah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang memungkinkan individu untuk memperbaiki kualitas dirinya sendiri dan membentuk dirinya seutuhnya. Saat ini banyak dari antara kita yang hidup dengan penuh rasa trauma dan penuh luka. Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang bersemayam di dalam batin yang terkoneksi dengan kebijaksanaan di luar pikiran atau ego, yaitu kemampuan untuk tidak hanya mengenali nilai-nilai yang sudah ada, namun juga secara kreatif menggali nilai-nilai yang lebih baik.

Kecerdasan spiritual secara literal berasal dari inti atau pusat otak, dengan kata lain, berasal dari fungsi-fungsi pemersatu otak. Kecerdasan spiritual memadukan berbagai jenis kecerdasan yang ada pada diri kita. Kecerdasan ini membentuk kita menjadi makhluk yang seimbang secara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kecerdasan jiwa. Hal ini merupakan sebuah kecerdasan yang dapat menolong kita untuk memulihkan serta memantapkan kualitas pribadi kita secara keseluruhan. Kecerdasan spiritual untuk pertama kalinya menyuguhkan adanya keterlibatan aktif dalam proses kecerdasan ketiga. Kecerdasan ini mengharmonisasikan, menyelaraskan, sekaligus mentransformasikan hal-hal yang muncul dalam dua proses terdahulu. Kecerdasan spiritual mendorong terjadinya dialog antara logika dan perasaan, antara jiwa dan jasmani. Kecerdasan spiritual juga menjadi sumber pemaknaan yang bersifat positif dan sempurna bagi diri individu.

Hubungan yang baik antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis mampu menciptakan individu yang memiliki tingkat kesadaran

yang tinggi dalam memikirkan kehidupannya, beradaptasi dengan lingkungannya, mampu mengatur segala sesuatu sesuai kebutuhannya, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, memiliki pendirian dan tujuan dalam hidup, mampu memanfaatkan rasa sakit, merupakan bukti bahwa individu memerlukan kecerdasan spiritual dalam menghadapi permasalahan hidup yang ada.

Hayati (2019) memaparkan bahwa terjadi korelasi yang positif dan searah antara kecerdasan spiritual terhadap *quarter life crisis* di kalangan mahasiswa dimana terdapat nilai signifikan sebesar 0,895. Kecerdasan spiritual masuk dalam kategori cukup tinggi sebesar 94,3% dan *quarter life crisis* masuk dalam kategori sedang sebesar 73,5%. Sedangkan penelitian dari Aswandi (2017) memperlihatkan adanya hubungan *negatif* atau hubungan yang bertolak belakang antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat stres dengan nilai koefisien *Pearson's r* sebesar -0,405. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin ringan tingkat stres yang dirasakan oleh mahasiswa dan sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa individu sangat membutuhkan kecerdasan spiritual ketika menyikapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Demikian pula halnya dengan mahasiswa tingkat akhir yang sedang berada dalam suasana kecemasan, tertekan dan sedang merasakan kebimbangan akan masa depannya dikarenakan sedang mengalami *quarter life crisis* sangat membutuhkan kecerdasan spiritual. Ketika mengalami *quarter life crisis*, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung mampu menghayati makna yang positif dan sanggup menyikapi berbagai macam persoalan kehidupan dengan lebih baik. Namun begitu juga sebaliknya, fase *quarter life crisis* akan terasa lebih sukar untuk dilewati apabila mahasiswa belum memiliki kecerdasan spiritual yang memadai.

Dalam beberapa penelitian yang sebelumnya telah banyak membahas tentang isu-isu terkait *quarter life crisis* dan kecerdasan spiritual. Salah satunya ialah riset yang dilakukan oleh Alfiesyahrianta Habibie, dkk yang berjudul “Peran Religiusitas terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa”.

Dalam laporan studi ini dijelaskan mengenai peranan religiusitas terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa. Studi ini menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan untuk melakukan survei terhadap 219 mahasiswa yang terbagi menjadi pria dan wanita. Dari hasil riset tersebut diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan uji regresi linier sederhana, terdapat pengaruh religiusitas terhadap *quarter life crisis* di kalangan mahasiswa terbukti bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas termasuk salah satu aspek penting yang turut mempengaruhi mahasiswa dalam rangka kesiapan menghadapi *quarter life crisis* (Habibie, 2019). Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Hidayatul Fikra yang berjudul “Peran kecerdasan spiritual pribadi muslim dalam menghadapi *quarter life crisis*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjabarkan bagaimana peran kecerdasan spiritual pribadi muslim sebagai upaya penanggulangan masalah *quarter life crisis* pada subjek penelitian. Metode yang yang digunakan merupakan metode pendekatan kualitatif dengan pengambilan sumber data dari hasil observasi dan wawancara terhadap lima orang subjek dengan beberapa kriteria yaitu beragama Islam, berusia antara 18-29 tahun, serta sudah pernah mengalami *quarter life crisis* dan juga beberapa literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek pernah dan sedang mengalami *quarter life crisis*, terutama dalam pekerjaan dan percintaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa macam faktor antara lain tingkat pendidikan maupun kecakapan yang tidak sesuai dengan bidang pekerjaan yang diharapkan, kriteria calon pasangan yang ditetapkan, dan ketakutan akan masa depan yang tidak sesuai dengan harapan keluarga. Akan tetapi, kecerdasan spiritual berperan dalam upaya membantu mengatasi keraguan yang dirasakan. Kecerdasan ini juga turut serta meningkatkan kepercayaan diri subjek bahwasanya terdapat sebuah hikmah dari segala permasalahan yang sedang dihadapi (Fikra, 2022).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu topik yang dibahas adalah tentang *quarter life crisis* dan

kecerdasan spiritual. Akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus kajian, yaitu mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap *Quarter Life Crisis*. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap *Quarter Life Crisis* yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui maupun mendalami hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap *Quarter Life Crisis* yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1.4 Manfaat penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang peneliti harapkan dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis yang dapat diterapkan sebagai guna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan akademis.

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan berkontribusi dalam kajian dan pembahasan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual, terutama pada topik terkait krisis

seperempat kehidupan (*quarter life crisis*), kematangan beragama, dan dukungan sosial

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian ilmiah yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *quarter-life crisis* yang dialami mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pemikiran baru dan menambah pemahaman mengenai *quarter life crisis* dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis yang dapat diterapkan sebagai usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa untuk mengurangi dampak dari *quarter-life crisis*.

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan wawasan mahasiswa secara keseluruhan. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan cara mengatasi krisis seperempat abad, mahasiswa dapat menghadapi tantangan yang mereka hadapi dengan lebih baik. Manfaat lainnya adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan rujukan informasi mengenai peran kecerdasan spiritual, sehingga dapat menyikap permasalahan yang dihadapi dengan cara yang tepat.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat membantu penelitian ini mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dalam memahami dan mengatasi *quarter life crisis*, serta memperkuat kualitas kehidupan dan kesejahteraan mental individu, terutama di lingkungan mahasiswa universitas.

3. Bagi Pihak Universitas dan Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pihak kampus mengenai pengaruh kecerdasan spiritual dalam mengurangi terjadinya *quarter life crisis* sehingga dapat membantu mahasiswa menjalani perkuliahan dengan baik.

1.5 Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman dan penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang berkaitan berikut ini :

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan individu dalam memosisikan diri ketika menghadapi suatu masalah dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami dan merasakan sebuah makna dan nilai kehidupan secara lebih dalam. Hal ini memungkinkan seseorang untuk dapat mencapai suatu tujuan hidup yang lebih bermakna, lebih memahami diri sendiri dan orang lain, serta mampu mencapai kedamaian dan kepuasan batin dalam hidup.

2. *Quarter Life Crisis*

Quarter Life Crisis merupakan fenomena dimana individu mengalami perasaan bimbang atau perasaan tidak pasti (hilang arah) dalam menjalan kehidupan, hal ini biasanya muncul pada fase peralihan antara masa remaja menuju dewasa dikisaran umur 19 sampai dengan 29 tahun. Namun hal tersebut tidak selalu terjadi pada setiap individu.

1.6 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberikan kemudahan dalam memahami serta memberikan kedalaman mengantisipasi persoalan. Adapun orientasi keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas hal yang menjadi dasar-dasar penelitian, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel pada penelitian ini, yaitu kecerdasan spiritual terhadap Quarter Life Crisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel, skala pengukuran, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan menyajikan data dari penelitian yang telah dilakukan, termasuk gambaran umum tentang objek penelitian, analisis data penelitian dan hipotesis.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan hasil penelitian dan mengajukan saran terkait untuk penelitian selanjutnya.